

Inspirasi Konstruksi Dakwah *bi al-Hal* KH. Abdul Ghofur
Lamongan Jawa Timur

Oleh:
Mohammad Rofiq
(Dosen Tetap Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA)
Suci-Manyar-Gresik).
E-mail: berhasilrofiq1@gmail.com

Abstract

This article discusses the application of the bil al-hal da'wah construction by KH. Abdul Ghofur from Lamongan, East Java, which emphasizes the implementation of concrete actions in da'wah. This da'wah construction, meaning "da'wah through action," highlights the importance of consistency between words and deeds in conveying religious messages. As a charismatic scholar, KH. Abdul Ghofur applies this concept through various social and economic programs aimed at improving community welfare. The article outlines six forms of KH. Abdul Ghofur's bil al-hal da'wah construction: education, environmental and economic empowerment, economic self-sufficiency of pesantren, charity and generosity, alternative and spiritual healing, and involvement in politics. Through a contextual and practical approach, KH. Abdul Ghofur's bil al-hal da'wah demonstrates relevance and effectiveness in addressing the real needs of society and creating tangible positive impacts.

Keywords: *Bil al-hal da'wah, KH. Abdul Ghofur, dan contextual da'wah.*

Abstrak

Artikel ini membahas penerapan konstruksi dakwah *bi al-hal* oleh KH. Abdul Ghofur Lamongan, Jawa Timur, yang menekankan pada implementasi tindakan nyata dalam dakwah. Konstruksi dakwah ini, yang berarti "dakwah melalui tindakan," menyoroti pentingnya konsistensi antara ucapan dan perbuatan dalam menyebarkan pesan agama. Beliau seorang ulama kharismatik, mengaplikasikan konsep ini melalui berbagai program sosial dan ekonomi yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Artikel ini menjelaskan enam bentuk konstruksi dakwah *bi al-hal* KH. Abdul Ghofur, yaitu pendidikan, pemberdayaan lingkungan dan ekonomi, kemandirian ekonomi pesantren, sedekah dan kedermawanan, pengobatan alternatif dan spiritual, serta keterlibatan dalam politik. Dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, konstruksi dakwah *bil al-hal* KH. Abdul Ghofur menunjukkan relevansi dan efektivitas dalam menjawab kebutuhan riil masyarakat serta menciptakan dampak positif yang nyata.

Kata Kunci: Dakwah *bil al-hal*, KH. Abdul Ghofur, dan dakwah kontekstual

Pendahuluan

Perkembangan dakwah Islam di Indonesia mencerminkan beragam konstruksi dan metode untuk menyampaikan pesan-pesan agama kepada masyarakat. Di tengah dinamika sosial yang kompleks dan penuh tantangan, metode dakwah yang relevan dan berdampak adalah yang mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat melalui konstruksi yang kontekstual dan aplikatif. Salah satu metode dakwah yang menonjol adalah *dakwah bil al-hal*, yang berarti dakwah melalui tindakan nyata. Metode ini mengedepankan aksi konkret dalam kehidupan sehari-hari sebagai sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam praktik kehidupan. KH. Abdul Ghofur Lamongan, seorang ulama kharismatik dari Lamongan, Jawa Timur, telah menjadi contoh bagaimana konstruksi dakwah *bil al-hal* dapat diimplementasikan secara efektif untuk memengaruhi perubahan sosial dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dakwah *bil al-hal* secara harfiah berarti "dengan tindakan." Konsep ini menekankan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya mengandalkan ceramah (*bil al-lisan*) atau nasihat verbal, tetapi harus diwujudkan melalui perbuatan nyata yang dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh masyarakat.¹ Menurut Abu Hamid Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya Ulumuddin*, tindakan yang baik lebih efektif dalam mengajak orang menuju kebaikan daripada sekadar nasihat verbal. Al-Ghazali menyatakan bahwa "ilmu yang tidak diikuti dengan amal adalah sesuatu yang

¹Lihat S., Nevgi, A. Nishimura, & Tella, S. *Communication Style and Cultural Features in High / Low Context Communication Cultures : A Case Study of Finland , Japan and India.* (Lc). 2009.

tidak berguna,” dan bahwa pembelajaran harus dibarengi dengan implementasi nyata agar benar-benar bermanfaat bagi umat.²

Prinsip dasar *dakwah bil al-hal* adalah konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Seorang da'i (pendakwah) tidak hanya diharapkan menyampaikan ajaran Islam melalui kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dalam banyak kasus, masyarakat lebih terpengaruh oleh perilaku dan akhlak seseorang daripada oleh retorika atau ceramah yang panjang. Oleh karena itu, *dakwah bil al-hal* menjadi sangat penting dalam konteks masyarakat yang semakin kritis dan menuntut teladan nyata dari para pemimpin dan pendakwah.

Di era modern, *dakwah bil al-hal* semakin relevan, terutama di tengah arus informasi yang begitu cepat dan mudah diakses. Masyarakat saat ini cenderung lebih memperhatikan dan menilai seseorang atau suatu ajaran berdasarkan tindakan nyata dan dampak positif yang dihasilkan, daripada sekadar teori atau ajaran yang disampaikan secara verbal. Yusuf Al-Qaradawi dalam bukunya *Dakwah di Era Modern* menyatakan bahwa dakwah yang mampu bertahan di tengah perubahan zaman adalah dakwah yang berorientasi pada aksi nyata dan memberikan manfaat langsung kepada masyarakat.³

KH. Abdul Ghofur memanfaatkan *dakwah bil al-hal* dengan menerapkan berbagai program sosial seperti pembangunan pesantren, penyediaan layanan kesehatan bagi masyarakat yang kurang mampu, serta program pemberdayaan

²Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996), 83.

³Al-Qaradawi, Yusuf. *Retorika Islam*. (Jakarta: Khalifa, 2004), 156.

ekonomi melalui koperasi pesantren dan usaha mikro, dan sebagainya. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kesadaran agama, tetapi juga untuk mengatasi masalah-masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat Lamongan. Konstruksi dakwah ini sejalan dengan pandangan Al-Qaradawi bahwa dakwah yang baik adalah yang mampu menjawab kebutuhan riil masyarakat.

KH. Abdul Ghofur lahir dan dibesarkan di lingkungan pesantren, yang secara mendalam mempengaruhi pandangannya mengenai dakwah. Pendidikan agama sejak kecil dan interaksinya dengan para ulama besar di Lamongan dan sekitarnya telah membentuk konstruksi dakwah yang diambilnya, yaitu konstruksi yang lebih kontekstual dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Lingkungan pesantren di Lamongan, dengan kegiatan ibadah, pengajaran, dan pelayanan sosial yang berlangsung setiap hari, mendukung pola dakwah yang langsung dan konkret ini. Di pesantren, dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah, tetapi juga melalui pelayanan nyata kepada masyarakat, seperti pemberian bantuan kepada mereka yang membutuhkan, serta pemberdayaan masyarakat melalui program-program ekonomi dan pendidikan. Konstruksi ini memungkinkan dakwah bil al-hal menjadi sangat efektif karena masyarakat dapat melihat langsung manfaat dari ajaran-ajaran yang disampaikan. Konstruksi dakwah yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat ini tidak hanya meningkatkan penerimaan dakwah, tetapi juga menciptakan dampak positif bagi kehidupan masyarakat di Lamongan. Artikel ini akan membahas tentang bagaimana konstruksi dakwah *bi al-hal* KH. Abdul Ghofur di Lamongan Jawa Timur.

Kajian Teoretik: Konstruksi Dakwah *bi al-Hal*

Dakwah *bi al-hal* adalah dakwah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Contohnya, apa yang dilakukan Rasulullah SAW, ketika untuk yang pertama kalinya beliau beserta sahabat Muhajirin tiba di Madinah. Bahwasannya yang pertama beliau lakukan adalah membangun Masjid Nabawi, tepat di tempat menderumnya unta beliau, AL-Qashwa. Bahkan beliau terjun langsung dalam pembuatan masjid itu, memindahkan bata dan bebatuan, seraya berdoa, “Ya Allah, tidak ada kehidupan yang lebih baik kecuali kehidupan akhirat. Maka ampunilah orang-orang Anshar dan Muhajirin.”⁴

Rasulullah SAW, mempersatukan kaum muslimin, dengan mengikat antara kaum Anshar dan kaum Muhajirin dalam suatu ikatan persaudaraan karena Allah SWT. Beliau menjadikan ikatan persaudaraan ini sebagai ikatan yang benar-benar harus dilaksanakan, bukan sekedar isapan jempol dan omong kosong semata. Begitulah Rasulullah SAW, berdakwah dengan cara memberikan contoh secara langsung dengan perbuatan yang nyata, bukan hanya berbicara, bukan hanya menyuruh dan mlarang, tetapi langsung mempraktikannya sendiri. Kemudian dakwah *bi al-hal* ini merupakan suatu metode dakwah yang sangat efektif dan sangat efisien.

Rasulullah SAW adalah teladan utama bagi seluruh umat Islam, sesuai dengan perintah Allah yang tercantum dalam QS. Al-Ahzab: 21, yang menekankan pentingnya mengikuti jejak beliau sebagai contoh yang patut ditiru.

⁴An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah*. (Jakarta: Amzah, 2008), 250.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لَمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
أُلْءَاخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al-Ahzab: 21).

Akan tetapi, sebagian besar umat Islam justru kurang memperhatikan efektivitas dakwah *bi al-hal* ini, sehingga mereka lebih suka berdakwah *bi al-lisan*. Padahal hasil yang dicapai dengan metode bil lisan tersebut bisa dikatakan belum maksimal, bahkan terkesan sangat lamban. Berbeda dengan dakwah *bi al-hal* yang menghasilkan karya nyata dan mampu menjawab hajat hidup manusia. Dalam contoh sederhana, dakwah *bi al-hal* ini dapat dilakukan semisal dengan membayarkan SPP anak-anak kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi-bagikan sembako, membantu saudara-saudara kita yang tertimpa musibah ataupun bencana alam, turut serta dalam pembangunan masjid, mushalla, surau, madrasah, dan berbagai amalan saleh lainnya.

Dakwah *bi al-hal* sangat luas cakupannya. Maka dari itu, dakwah *bi al-hal* lebih berhasil apabila dikerjakan karena dakwahnya lebih nyata. Konsep dakwah *bi al-hal* itu sendiri sebenarnya bersumber pada ajaran Islam, sebagaimana yang dicontohkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Serta para sahabat beliau, dan umat Islamlah yang seharusnya menjadi pelopor bagi pelaksanaan dakwah ini. Namun pada realita di lapangan, justru para misionaris non-muslim yang mempraktikkannya, sedangkan dakwah Islam masih terjebak pada nilai-nilai

normalistik yang kaku. Secara tidak langsung, keadaan inilah yang sering menyebabkan terjadinya perpindahan agama, khususnya bagi mereka yang bertempat tinggal di pelosok-pelosok desa, yang kondisi ekonomi masyarakatnya dapat dibilang cukup memprihatinkan. Kenyataan di lapangan telah membuktikan betapa efektifnya dakwah *bi al-hal* itu. Tanpa mengabaikan peranan *dakwah bi al-lisan*, maka dakwah *bi al-hal* ini seharusnya menjadi prioritas utama bagi para da'i, sekaligus merupakan usaha preventif bagi umat Islam, khususnya yang tinggal di pelosok-pelosok desa, supaya tidak terjadi lagi yang namanya pindah agama (murtad).

Beberapa keuntungan dari dakwah *bi al-hal* antara lain: (a) Dakwah *bi al-hal* seringkali lebih efektif dibandingkan dakwah bil lisan. Ucapan lisan terkadang hanya bersifat kosmetik tanpa adanya bukti konkret, sehingga penting untuk menyertai penyampaian informasi dakwah dengan tindakan nyata yang menjadi teladan;⁵ (b) Dakwah *bi al-hal* cenderung lebih aktif, dinamis, dan praktis karena melibatkan berbagai kegiatan dan pengembangan potensi masyarakat dengan nilai-nilai kebaikan yang terukur;⁶ (c) Seorang da'i yang bertindak sebagai teladan dalam dakwah *bi al-hal* dapat langsung dijadikan contoh oleh jamaahnya, sehingga pesan dakwah yang disampaikannya menjadi lebih nyata dan mudah diterima. Namun, terdapat kekurangan dalam dakwah *bi al-hal*; jika seorang da'i tidak konsisten antara ucapan dan perbuatannya, ia bisa mendapatkan kecaman dari

⁵Suisyanto, "Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, Vol. 3 No. 2 Desember (2002), 183.

⁶Mohammad Zaki Suaidy, "Dakwah Bil Hal Pesaantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014", Studi Islam, Vol. 16 No. 1 Juni 2015.

umat dan menanggung dosa besar. Akibatnya, da'i tersebut bisa kehilangan dukungan dari jamaahnya.

Kelebihan dan kekurangan dalam dakwah *bi al-hal* saling melengkapi satu sama lain. Kelebihan metode ini dapat meningkatkan kualitas pelakunya, sedangkan kekurangannya harus dijadikan pelajaran untuk memastikan bahwa setiap individu melakukan dakwah sesuai dengan kemampuannya masing-masing.

Metode Penelitian

Penelitian ini berfokus pada konstruksi dakwah *bi al-hal* KH. Abdul Ghofur sebagai kiai yang menginspirasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dari konstruksi dakwah *bi al-hal* KH. Abdul Ghofur yang dilakukan di Lamongan dan sekitarnya. Selain itu, penulis juga mengumpulkan informasi melalui wawancara dengan individu yang familiar dengan KH. Abdul Ghofur.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis lapangan untuk mengevaluasi aspek-aspek terkait dengan konstruksi dakwah *bi al-hal* yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur yang menginspirasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memeriksa dan memahami konstruksi secara mendalam, mengidentifikasi dakwah-dakwahnya, dan merumuskan kesimpulan mengenai konstruksi dakwah yang efektif.

Setelah metode analisis lapangan diterapkan, penarikan kesimpulan dilakukan dengan pendekatan induktif. Metode induktif melibatkan generalisasi dari data spesifik ke kesimpulan umum, yakni mengumpulkan bukti atau informasi tertentu dan menggunakan data tersebut untuk membuat pernyataan

yang lebih luas. Meskipun metode ini menawarkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang dikaji, penting untuk diingat bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat probabilitas dan mungkin perlu disesuaikan jika bukti baru muncul.⁷

Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, dengan pengumpulan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dipilih dan dikategorikan sesuai dengan fokus penelitian.

Hasil dan Pembahasan: Konstruksi Dakwah *bi al-Hal* KH. Abdul Ghofur yang Mengisnpirasi

Al-Mawardi dalam "Adabud Dunia wad Din" menyebutkan bahwa dakwah *bi al-hal* adalah metode mengajak masyarakat kepada kebaikan melalui contoh nyata yang baik dan konsisten dengan nilai-nilai Islam.⁸ Dakwah Islam membutuhkan konstruksi strategis yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang terus berkembang. Oleh karena itu, dalam upaya membangun kembali peradaban Islam untuk menghadapi kebangkitan umat di era modern, penting untuk merancang strategi yang efektif dan sesuai. Sebuah strategi harus dirancang dengan cermat, menawarkan solusi yang konkret, dan tidak hanya terbatas pada tingkat konseptual tetapi juga dapat diterapkan dalam praktik operasional.⁹

⁷ Lihat David Hume, *An Enquiry Concerning Human Understanding*, Section 2 dalam James Fieser and Lillegard Norman, *A Historical Introduction to Philosophy: Texts and Interactive Guides*, (Oxford University Press, New York 2002). Lihat juga: Suryana, *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

⁸ Lihat Ibnu Manzur Jamal al-Din Ibnu Mukarram al-Anshari, *Lisan al-Arab*, (Kairo: Dar al-Mishriyah li al-Taklif wa al-Tarjamah, tt), 281.

⁹ Lihat Al-Mawardi, *Adabud Dunia wad Din*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), 45.

⁹ Ansori Hidayat. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah". *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1/ No.2 Juli 2019).

KH. Abdul Ghofur menerapkan dakwah *bi al-hal* melalui berbagai program yang langsung menyentuh kehidupan masyarakat. Program-program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kesadaran agama tetapi juga pada kesejahteraan sosial dan ekonomi. Berikut ini konstruksi dakwah *bi al-hal* beliau.

1. Pembangunan dan Peningkatan Kualitas Institusi Pendidikan

Konstruksi Dakwah *bi al-hal* yang dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur berfokus pada pembangunan dan pengembangan lembaga pendidikan sebagai bagian dari upaya dakwahnya. Dakwah ini bertujuan untuk memperbaiki dan membentuk masyarakat agar lebih baik, baik dari segi duniawi maupun ukhrawi, dengan konstruksi yang berkesinambungan dan dinamis.

KH. Abdul Ghofur memanfaatkan pondok pesantren sebagai pusat kegiatan dakwahnya, mengintegrasikan lembaga pendidikan formal dan nonformal dalam struktur pengajaran. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai bagian integral dari masyarakat, mempromosikan nilai-nilai sosial dan agama.

Beberapa lembaga pendidikan yang dikembangkan di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat meliputi Play Group, Taman Kanak-kanak, berbagai madrasah, serta sekolah kejuruan dan perguruan tinggi seperti. Kurikulum yang diterapkan merupakan gabungan antara kurikulum pesantren, Kementerian Agama, dan Kementerian Pendidikan Nasional, dengan penekanan pada praktik keterampilan dan kewirausahaan untuk mempersiapkan santri dalam dunia kerja.

KH. Abdul Ghofur juga aktif dalam pengumpulan dana dan pembangunan sarana pendidikan, dengan pendanaan berasal dari unit usaha pondok pesantren seperti industri pupuk, radio, minimarket, dan simpan pinjam syariah. Usaha ini mendukung pengembangan fisik pondok pesantren, meskipun masih perlu peningkatan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan.

Pengembangan lembaga pendidikan oleh KH. Abdul Ghofur tidak hanya berfungsi sosial, yaitu menyediakan pendidikan yang terjangkau bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang kurang mampu, tetapi juga berfungsi individual dengan mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan yang lebih baik. Dengan memberikan fasilitas gratis bagi anak-anak yatim dan masyarakat kurang mampu, KH. Abdul Ghofur menunjukkan komitmennya terhadap dakwah dan kesejahteraan masyarakat.

Secara keseluruhan, upaya KH. Abdul Ghofur dalam konstruksi dakwah *bi al-hal* melalui pendidikan bertujuan untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat dengan menyediakan pendidikan berkualitas dan terjangkau, yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan karakter masyarakat.

2. Dakwah melalui Pemberdayaan Komunitas Pesisir di Paciran: Rehabilitasi Lahan Kritis dengan Penanaman Buah Mengkudu

KH. Abdul Ghofur melakukan dakwah *bi al-hal* di pesisir Paciran, Lamongan, dengan fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui penghijauan lahan kritis. Kerusakan lingkungan, terutama di ekosistem laut akibat penggunaan alat tangkap ikan yang merusak dan deforestasi, memicu penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya laut serta dampak negatif lainnya.

KH. Abdul Ghofur menginisiasi program penghijauan dengan budidaya buah Mengkudu, sebagai upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Buah Mengkudu dipilih karena kemampuannya bertahan di lahan kritis dan kandungan vitamin C yang tinggi, yang memiliki manfaat kesehatan dan dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap penyakit.

Pada Oktober 2005, KH. Abdul Ghofur melibatkan masyarakat Paciran, yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, dalam program ini. Melalui berbagai kegiatan seperti pengajian dan ceramah, masyarakat didorong untuk menanam buah Mengkudu di lahan kritis. Saat ini, lahan yang dibudidayakan mencakup 40 hektar di pondok pesantren, 300-375 hektar milik masyarakat, dan 300-500 hektar lahan umum.¹⁰

Sebagai tambahan, untuk mengatasi kelebihan hasil panen, KH. Abdul Ghofur mendirikan pabrik pengolahan sari buah Mengkudu yang juga menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Produk sari buah Mengkudu, dengan merk "Sunan" dan "Jawa Noni", telah memasuki pasar lokal dan internasional, termasuk Jepang dan Malaysia. Pabrik ini juga menyuplai pakan ternak di Jawa Timur.

Keberhasilan program ini terlihat dari pembentukan enam kelompok tani yang mengelola 110 hektar lahan untuk budidaya Mengkudu. Keberhasilan

¹⁰Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional Kiai Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi) Program Studi Ilmu Keislaman Pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011.

tersebut diakui dengan pemberian penghargaan Kalpataru 2006 oleh Presiden Yudhoyono atas kontribusi dalam bidang kebersihan dan lingkungan.¹¹

Secara keseluruhan, inisiatif KH. Abdul Ghofur dalam budidaya Mengkudu menunjukkan dampak positif baik bagi lingkungan maupun ekonomi masyarakat, serta sebagai bentuk nyata dari dakwah *bi al-hal*.

3. Dakwah melalui Pembentukan Unit Usaha Pesantren untuk Mencapai Kemandirian Ekonomi

Dalam menghadapi perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks, dakwah Islam perlu menyesuaikan diri dengan cara yang lebih kontekstual dan aktual. Untuk itu, seorang dai harus terus memperbarui metode dakwahnya melalui evaluasi diri, pembelajaran, dan penelitian. Konstruksi yang tepat melibatkan identifikasi masalah utama dalam masyarakat dan fokus pada solusi prioritas.

KH. Abdul Ghofur, sebagai seorang dai, memahami perlunya pesantren untuk mandiri secara finansial dan tidak bergantung pada masyarakat. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, ia mendirikan berbagai unit usaha di Pondok Pesantren Sunan Drajat untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren dan memberdayakan masyarakat sekitar. Unit-unit usaha yang didirikan meliputi pabrik pengolahan sari buah Mengkudu, pembuatan pupuk dan dolomit, produksi air mineral, madu, peternakan kambing dan sapi, persewaan alat berat, serta media seperti radio dan televisi. Usaha-usaha ini bertujuan untuk

¹¹Ibid.

memenuhi kebutuhan operasional pesantren serta menciptakan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar.¹²

Keberadaan unit usaha ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pesantren pada masyarakat tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat, terutama di tengah krisis moneter. KH. Abdul Ghofur mengelola usaha-usaha ini dengan mengutamakan kesejahteraan sosial daripada keuntungan materi semata, menjadikannya contoh nyata dari dakwah *bi al-hal* yang berdampak positif pada transformasi sosial dan ekonomi.

Dengan banyaknya unit usaha yang dimiliki, pesantren ini menjadi sumber pekerjaan dan kesejahteraan bagi masyarakat Lamongan dan sekitarnya. Kegiatan ekonomi yang dikelola KH. Abdul Ghofur menunjukkan bahwa pesantren dapat berfungsi sebagai agen perubahan sosial sekaligus sebagai entitas ekonomi yang mandiri dan bermanfaat bagi masyarakat. Beliau juga mendorong kegiatan sosial berbasis komunitas yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Program ini meliputi pengembangan ekonomi lokal, pelayanan pendidikan dan kesehatan, serta kegiatan sosial yang mempromosikan solidaritas sosial. Dalam bukunya, "Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren," A. Rahman menyebutkan bahwa konstruksi ini efektif dalam membangun hubungan sosial yang kuat di masyarakat.¹³

¹²Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional Kiai Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi) Program Studi Ilmu Keislaman Pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011.

¹³Rahman, A., Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021), 123-134

4. Dakwah Melalui Sedekah

Misi utama manusia di bumi, menurut Al-Qur'an, adalah untuk mengabdi kepada Allah sebagai khalifah yang memakmurkan bumi. Dalam Islam, aktivitas manusia yang diniatkan dengan ikhlas dianggap sebagai ibadah. Islam tidak hanya mencakup sistem ritual tetapi juga sosial-kemasyarakatan, dan bersifat universal untuk setiap zaman dan tempat.¹⁴

Islam mengajarkan umatnya untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup dan menghindari berbagai masalah sosial seperti kebodohan, kemiskinan, dan kesakitan. Kebodohan sering kali menyebabkan kemiskinan, yang kemudian dapat mengakibatkan kesakitan dan tindakan kriminal. Untuk mengatasi masalah-masalah ini, sedekah dan kedermawanan memainkan peran penting dalam dakwah.¹⁵

KH. Abdul Ghofur mengimplementasikan dakwahnya melalui sedekah dengan memberi perhatian khusus kepada masyarakat miskin. Misalnya, setelah membeli tanah dari seseorang, KH. Abdul Ghofur memastikan bahwa mantan pemilik tanah tersebut tetap mendapatkan dukungan, seperti bantuan beras atau uang, hingga mereka dapat mandiri. Kedermawannya juga terlihat dalam rutinitas membagi-bagikan beras dan uang kepada warga sekitar serta memberikan fasilitas pengobatan gratis di Pondok Pesantren Sunan Drajat pada acara-acara khusus dan hari-hari biasa.

Menurut Musta'in, KH. Abdul Ghofur tidak hanya membeli tanah tetapi juga menjaga kesejahteraan mantan pemiliknya, dan Muhammad Amin Hasan

¹⁴Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 53-56.

¹⁵Khalid Abdul-Rahman, *Islamic Ethics of Work and Charity*. (Cairo: Dar Al-Ma'arifa, 2010) 101-103.

menambahkan bahwa kedermawannya membuat masyarakat sangat menghormatinya. Dengan sikap dermawan ini, KH. Abdul Ghofur berhasil menarik simpati masyarakat dan memperkuat pesan dakwahnya.¹⁶

Sedekah yang dilakukan KH. Abdul Ghofur merupakan salah satu konstruksi dakwah yang efektif, memotivasi mad'u untuk berbuat baik dan meningkatkan keberhasilan dakwah secara keseluruhan.

5. Dakwah Melalui Pengobatan Alternatif dan Konsultasi Spiritual oleh Kiai Ghofur

Dalam memahami dakwah KH. Abdul Ghofur melalui pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual, penting untuk membedakan istilah Kiai, Tabib, Dukun, dan Kiai-Tabib. Kiai adalah gelar untuk ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab klasik. Tabib merujuk pada orang yang ahli dalam pengobatan dengan memanfaatkan pengetahuan tentang anatomi serta khasiat rempah, disertai doa-doa tertentu. Dukun, di sisi lain, memiliki keistimewaan dari ilmu ghaib seperti animisme dan dinamisme. Kiai-Tabib adalah kombinasi dari Kiai dan Tabib, yaitu seorang ahli agama yang juga berpengalaman dalam pengobatan tradisional dan doa. Sementara Kiai-Suwuk adalah Kiai yang mengobati menggunakan media air yang telah didoakan atau langsung mendoakan pasien.¹⁷

KH. Abdul Ghofur mengimplementasikan dakwahnya melalui metode pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual dengan konstruksi yang unik. Beliau

¹⁶Musta'in, *Wawancara*, Sidoarjo.

¹⁷Lihat Mohammad Rofiq, "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional Kiai Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur" (Disertasi) Program Studi Ilmu Keislaman Pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011

menerima orang yang datang untuk meminta doa atau solusi untuk permasalahan mereka. Jika doa diperlukan, beliau mendoakan mereka, sedangkan untuk masalah yang membutuhkan pengobatan, beliau menyediakan ramuan herbal atau solusi alternatif lainnya. Selain itu, KH. Abdul Ghofur memiliki tim khusus berisi 500 yatim-piatu dan fakir miskin yang dididik dan dibiayai hidupnya di pesantrennya. Tim ini berfungsi untuk memperkuat kemujaraban doa Kiai Ghofur. Beliau juga mengombinasikan doa dengan pengobatan herbal, yang setiap ramuan herbalnya diuji di laboratorium. Kedermawanan KH. Abdul Ghofur dalam menyantuni yatim-piatu dan fakir miskin dianggap sebagai faktor yang mendukung terkabulnya doa.¹⁸ Menurut Musta'in, biaya untuk mendukung tim doa dan pengobatan bisa mencapai tujuh juta rupiah per minggu dan satu ton beras per bulan.

Selanjutnya, doa dianggap sebagai sarana penting dalam kehidupan dan perjuangan umat Islam, sebagai bentuk tawakal dan ketaatan kepada Allah. Seperti dicontohkan dalam perang Badar, doa Nabi Muhammad SAW. merupakan senjata penting dalam mengatasi kesulitan. Oleh karena itu, doa menjadi bagian integral dalam dakwah Kiai Ghofur, membantu mengatasi berbagai permasalahan melalui pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual.

6. Dakwah Melalui Sektor Politik

Dakwah adalah usaha untuk menyebarluaskan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Salah satu metode dakwah yang ditempuh adalah melalui politik, dengan harapan dakwah dapat menjadi lebih efektif dan luas. Kiai sering terlibat

¹⁸Ibid.

dalam politik, baik secara langsung sebagai aktor politik, memberikan dukungan terhadap kekuatan politik tertentu, atau menjadi bagian dari tim sukses. Namun, keterlibatan ini sering menimbulkan perdebatan. Ada yang melihatnya sebagai strategi yang tepat, sementara yang lain menganggap kiai seharusnya bersikap netral untuk menghindari polarisasi umat.

KH. Abdul Ghofur, seorang pemimpin pesantren besar, terlibat dalam politik dengan beberapa cara. Secara langsung, ia menjadi anggota DPRD Kabupaten Lamongan dari Partai Golkar (1992-1997). Secara tidak langsung, ia mendukung kandidat politik, seperti mendukung Shodikin untuk Kepala Desa Banjarwati (2008) dan Partai Gerindra dalam Pemilu 2009, meskipun dukungannya tidak selalu membawa hasil. Ia juga mendukung Megawati-Prabowo dalam Pilpres 2009 dan Tsalis Fahami dalam Pilkada Lamongan 2010, tetapi tidak semua dukungannya berhasil.¹⁹

KH. Abdul Ghofur pernah mengklaim bahwa kiai harus netral, namun praktik politiknya menunjukkan sebaliknya. Ia berpindah-pindah afiliasi politik, dari Golkar ke PKB, kemudian ke Gerindra. Ketidakkonsistenan ini mendapat kritik, dengan beberapa pihak menilai bahwa pernyataannya tentang netralitas tidak sesuai dengan tindakannya.

Keterlibatan politik KH. Abdul Ghofur juga dilatarbelakangi oleh kepentingan pengembangan pesantren, seperti dalam pendirian SMP Negeri Sunan Drajat, yang didorong oleh kemesraannya dengan Golkar. Walaupun

¹⁹Ibid.

banyak tekanan terhadap keputusannya untuk bergabung dengan Golkar, KH. Abdul Ghofur melihatnya sebagai langkah strategis untuk memajukan pesantren.

Dalam konteks ini, KH. Abdul Ghofur tidak hanya terlibat dalam politik praktis, tetapi juga mengkader santrinya untuk berkiprah dalam politik, seperti mendukung calon kepala desa dan bupati dari kalangan alumni pesantren. Dukungan ini umumnya berhasil di tingkat desa, tetapi tidak selalu pada tingkat yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, dakwah KH. Abdul Ghofur melalui politik dan pengkaderan santrinya merupakan bentuk dakwah *bi al-hal* yang bertujuan untuk memperluas pengaruh pesantren dan mendukung kader-kader politik yang dianggap baik. Meskipun ada kritik terhadap konsistensinya, keterlibatannya politiknya menunjukkan upaya untuk memajukan dakwah Islam melalui berbagai cara.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada artiket di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konstruksi dakwah *bi al-hal* KH. Abdul Ghofur melalui 6 bentuk meliputi: (1) Pendidikan sebagai Sarana Dakwah: KH. Abdul Ghofur memfokuskan dakwahnya pada pembangunan dan peningkatan kualitas lembaga pendidikan, mengintegrasikan pesantren dengan pendidikan formal dan nonformal untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat melalui pendidikan berkualitas dan terjangkau; (2) Pemberdayaan Lingkungan dan Ekonomi: KH. Abdul Ghofur melakukan dakwah dengan rehabilitasi lahan kritis melalui budidaya buah Mengkudu, yang tidak hanya memperbaiki lingkungan

tetapi juga meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta menciptakan lapangan pekerjaan; (3) Kemandirian Ekonomi Pesantren: Melalui berbagai unit usaha, KH. Abdul Ghofur berusaha mencapai kemandirian ekonomi pesantren, mengurangi ketergantungan finansial dan memberikan manfaat ekonomi serta pekerjaan kepada masyarakat sekitar; (4) Sedekah dan Kedermawanan: KH. Abdul Ghofur menggunakan sedekah dan kedermawanan sebagai bagian dari dakwahnya, memberikan bantuan kepada masyarakat miskin, mendukung mantan pemilik tanah, dan menyediakan fasilitas kesehatan gratis untuk memperkuat pesan dakwahnya; (5) Pengobatan Alternatif dan Spiritual: Dakwah KH. Abdul Ghofur juga melibatkan pengobatan alternatif dan konsultasi spiritual, menggabungkan doa dengan ramuan herbal untuk membantu penyembuhan dan memberikan dukungan kepada masyarakat melalui tim yatim-piatu dan fakir miskin; (6) Keterlibatan dalam Politik: KH. Abdul Ghofur terlibat dalam politik untuk memajukan pesantren dan mendukung kader politik, meskipun keterlibatannya menimbulkan kritik terkait konsistensi netralitasnya. Keterlibatannya mencerminkan usaha untuk memperluas pengaruh pesantren dan mendukung kader-kader politik yang dianggap baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya dengan transliterasi, Departemen Agama RI, Semarang: PT. Karya Toha Putra,t.t.
- Al-Anshari, Ibnu Manzur Jamal al-Din Ibnu Mukarram. *Lisan al-Arab*. Kairo: Dar al-Mishriyah li al-Taklif wa al-Tarjamat, n.d.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1996.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. *Retorika Islam*. Jakarta: Khalifa, 2004.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Al-Mawardi. *Adabud Dunia wad Din*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Khalid, Abdul-Rahman, *Islamic Ethics of Work and Charity*. Cairo: Dar Al-Ma'arifa, 2010.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Bulan Bintang, 1985.
- Nishimura, S., Nevgi, A., & Tella, S. *Communication Style and Cultural Features in High / Low Context Communication Cultures : A Case Study of Finland , Japan and India*. (Lc). 2009.
- Rahman, A. *Pemberdayaan Masyarakat melalui Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2021.
- Suisyanto. "Dakwah Bil Hal Suatu Upaya Menumbuhkan Kesadaran dan Mengembangkan Kemampuan Jamaah." *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*, Vol. 3 No. 2 Desember 2002: 183.
- S. Ansori, Hidayat. "Dakwah Pada Masyarakat Pedesaan Dalam Bingkai Psikologi Dan Strategi Dakwah." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol. 1 No. 2 Juli 2019.
- Suaidy, Mohammad Zaki. "Dakwah Bil Hal Pesaantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014." *Studi Islam*, Vol. 16 No. 1 Juni 2015.
- Suryana. *Metodologi Penelitian: Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.

Rofiq, Mohammad. "Konstruksi Sosial Dakwah Multidimensional Kiai Ghofur Paciran Lamongan Jawa Timur." Disertasi Program Studi Ilmu Keislaman Pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2011.

Musta'in. Wawancara. Sidoarjo.